Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman: 1208 – 1218

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Inovasi Pengelolaan Budaya dan Iklim Madrasah: Mewujudkan Pendidikan Berkarakter

Muhamad Yudistira Nugraha[1], Fajri Ismail[2], Muhammad Win Afgani[3]
Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

myudistiranugraha_24052160018@radenfatah.ac.id[1]

Kata Kunci:
Inovasi Pendidikan, Budaya dan Iklim Madrasah, Pendidikan Karakter

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inovasi pengelolaan budaya dan iklim madrasah: mewujudkan pendidikan berkarakter sehingga dapat menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif. Penelitian menggunakan penelitian kepustakaan. Sumber datanya yakni buku-buku, jurnal, serta website merujuk literatur selaras pembahasan penelitian. Teknik pengumpulan datanya yakni studi literatur serta teknik analisis data yakni reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Budaya madrasah terbentuk melalui interaksi antara kepala madrasah, guru, karyawan, dan siswa, yang membentuk nilai-nilai dan kebiasaan Islami. Pengelolaan budaya dan iklim madrasah yang efektif, dengan tujuan pendidikan yang jelas, kompetensi pendidik, serta fasilitas yang memadai, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Praktik-praktik Islami seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an berperan dalam membentuk akhlak siswa. Tantangan utama meliputi perbedaan latar belakang sosial-ekonomi, keterbatasan sumber daya, dan pengaruh media sosial. Namun, inovasi, pelatihan guru, serta kolaborasi dengan pihak luar dapat mengatasi tantangan tersebut. Sinergi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk mewujudkan pendidikan yang berkarakter dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Key Word:
Educational Innovation, Madrasah Culture and Climate, Character Education

Abstract

This research aims to find out innovations in the management of madrasah culture and climate: realizing character education so that it can create a conducive madrasah environment. The research uses literature research. The data sources are books, journals, and websites that refer to literature in line with the research discussion. The data collection techniques are literature studies and data analysis techniques, namely reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that madrasah culture is formed through interaction between madrasah heads, teachers, employees, and students, which forms Islamic values and customs. Effective management of madrasah culture and climate, with clear educational goals, educator competence, and adequate facilities, is important to create an environment that supports the formation of student character. Islamic practices such as congregational prayer and the tadarus of the Qur'an play a role in shaping students' morals. Key challenges include differences in socioeconomic backgrounds, limited resources, and the influence of social media. However, innovation, teacher training, and collaboration with outside parties can overcome these challenges. The Synergy between madrasas, parents, and the community is very important to realize education with character and support the development of students as a whole.

Copyright © 2025 Muhamad Yudistira Nugraha, Fajri Ismail, Muhammad Win Afgani
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas dalam menyatukan nilai-nilai keagamaan dengan pendidikan umum, memegang peranan penting dalam membentuk karakter generasi muda (Nurrizqi, 2023). Dalam upaya menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang pesat, madrasah perlu terus beradaptasi, mengembangkan strategi, dan melakukan inovasi dalam pengelolaan budaya dan iklim pendidikan. Inovasi dalam pengelolaan budaya dan iklim madrasah tidak hanya berfokus pada aspek pembelajaran akademis, tetapi juga pada penciptaan lingkungan yang mampu menumbuhkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang penting bagi perkembangan karakter peserta didik (Danial et al., 2019).

Budaya madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (values) yang dianut oleh kepala madrasah sebagai pemimpin dari nilai-nilai yang dianut oleh seluruh warga madrasah (Muhaimin, 2011). Budaya madrasah berkaitan dengan asumsi-asumsi, nilai-nilai, norma, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan di madrasah. Budaya yang positif ditandai dengan munculnya perilaku dan kebiasaan positif di kalangan warga sekolah. Dalam arti luas budaya positif sekolah berkenaan dengan keadaan kondusif

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

untuk kepuasan professional, moral, keefektifan, dan pemenuhan keberhasilan belajar peserta didik, kinerja guru dan tenaga kependidikan. Adapun Iklim sekolah/madrasah mengacu kepada suasana lingkungan internal sekolah, baik dari segi fisik maupun sosial. Iklim yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar dan bekerja yang aman, tertib, dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dan segenap kegiatan dapat berlangsung dengan baik (Daryanto, 2015).

Akhir-akhir ini terdapat peningkatan penyimpangan perilaku siswa di dunia pendidikan khususnya madrasah yang semakin memprihatinkan. Karena permasalahan degradasi moral siswa saat ini tidak hanya terjadi di sekolah umum saja namun sudah merebak dalam lingkup madrasah. Madrasah yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman, kini berubah menjadi lingkungan yang penuh tantangan. Penyimpangan perilaku siswa tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga non-verbal, yang mencerminkan kegagalan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter siswa (Khusna & Zakiyah, 2020). Degradasi karakter di madrasah dapat terlihat dalam berbagai bentuk, diantaranya perilaku kekerasan (fisik serta verbal) seperti perkelahian dan bullying, ketidakhormatan terhadap guru dan staf pengajar yang menunjukkan kurangnya penghargaan dan disiplin, kurangnya disiplin seperti keterlambatan, melanggar peraturan, dan tidak menyelesaikan tugas, menurunnya nilai-nilai agama, di mana siswa kurang memperhatikan ibadah dan norma agama, mencontek dan curang, yang merusak integritas dan moralitas siswa, kurangnya empati dan kepedulian sosial, di mana siswa tidak peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar, penyalahgunaan teknologi, seperti kecanduan media sosial dan penyebaran hoaks dan pergaulan bebas (Rahmatullah, 2018). Permasalahan tersebut menunjukkan rendahnya nilai religius siswa, degradasi karakter di madrasah dapat berdampak negatif pada kualitas pendidikan dan perkembangan moral siswa. Oleh karena itu, madrasah perlu fokus tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pendidikan moral, bimbingan spiritual, serta penegakan disiplin dan nilai-nilai positif.

Visi serta misi dalam mewujudkan pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Dalam undang-undang tersebut, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran dan suasana belajar yang dapat mengembangkan potensi peserta didik. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk dibangun sejak dini dan harus terus dikembangkan melalui pendidikan formal maupun non-formal (Juliani & Bastian, 2021).

Budaya dan iklim madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Ketika budaya dan iklim yang positif tercipta di madrasah, lingkungan tersebut akan memberikan dampak yang baik terhadap seluruh aktivitas di dalamnya. Terlebih lagi, dengan menerapkan budaya religius, madrasah dapat memperkuat nilai ketauhidan serta meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan siswa. Pengetahuan agama yang diperoleh di madrasah tidak hanya berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi juga diarahkan untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan agama, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta memiliki jiwa berbudi pekerti luhur (Tosuerdi, 2018).

Budaya madrasah menurut Deal dan Peterson dalam penelitian Maryamah (2016), merupakan sekumpulan nilai yang menjadi dasar perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol yang diterapkan oleh seluruh warga madrasah, termasuk kepala madrasah, staf, guru, dan siswa. Budaya ini mencerminkan ciri khas dan karakter madrasah, serta menjadi gambaran bagi masyarakat luas tentang identitas madrasah tersebut. Budaya madrasah berkembang dan tercipta melalui interaksi individu dalam organisasi madrasah, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diterima sebagai prinsip yang harus dipertahankan oleh seluruh warga madrasah. Sejalan dengan itu menurut Litwin dan Stringer dalam Gunbayi (2007), iklim sekolah atau madrasah didefinisikan secara bervariasi oleh para ahli sebagai hasil dari persepsi subjektif terhadap sistem formal, gaya informal kepala sekolah, dan faktor lingkungan lainnya yang mempengaruhi sikap, kepercayaan, nilai, dan motivasi individu di sekolah tersebut. Meskipun terdapat berbagai definisi, iklim sekolah dapat dipahami dalam dua paradigma utama. Pertama, iklim sekolah diartikan sebagai kepribadian unik yang membedakan satu sekolah dari yang lainnya. Kedua, iklim sekolah dipahami sebagai suasana kerja yang mencakup norma, nilai, harapan, kebijakan, dan prosedur yang mempengaruhi perilaku individu dan kelompok di sekolah.

Penjelasan sebelumnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risma Handayani dkk (2023), yang menjelaskan bahwa dalam mengelola budaya dan iklim sekolah yang positif sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana yang baik di sekolah. Agar tujuan dapat dicapai dengan baik dan mudah maka dibutuhkan strategi yang baik dan matang. Sekolah harus mampu menciptakan iklim sekolah yang baik dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah tidak boleh menjadi lembaga yang kaku, tetapi menjadi sebuah lembaga

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

sosial yang inovatif. Siswa mampu menghargai orang lain dan mereka menghindari perbuatan yang dilarang agama. Intinya mengedepankan adab pada diri siswa.

Penelitian ini melanjutkan riset yang telah diupayakan bagi para peneliti sebelumnya, adapun research gap berjenis knowladge gap dimana penelitian sebelumnya hanya berfokus pada analisis bagaimana budaya dan iklim sekolah dapat berperan dalam membentuk karakter siswa, sedangkan celah penelitian ini dianalisis dari temuan gap dalam novasi dalam pengelolaan budaya dan iklim di madrasah secara umum yang lebih menekankan pada aspek inovasi dalam pengelolaan. Penelitian ini sangat penting karena dapat menjadi acuan bagi pihak terkait dalam mengidentifikasi dan mendorong inovasi dalam pengelolaan budaya dan iklim di madrasah, guna mewujudkan pendidikan berkarakter yang lebih baik. Penelitian semacam ini memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang luas, tidak hanya bagi perkembangan madrasah itu sendiri, tetapi juga untuk pendidikan di Indonesia secara umum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami, menggali, menganalisis, dan mengembangkan beragam inovasi dalam pengelolaan budaya dan iklim di lingkup madrasah, dengan fokus pada mewujudkan pendidikan berkarakter. Penelitian ini dilakukan untuk mewujudkan lingkungan pendidikan madrasah yang lebih baik, efektif, dan mendukung pembentukan karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan moral.

METODE

Penelitian ini mengenakan jenis kepustakaan “library research”. Merupakan Tindakan dengan mengumpulkan serta mengutip data di perpustakaan, berupa buku-buku, dan juga website sebagai data penyokong. Penelitian ini mengenakan pendekatan content analisis dengan mengenakan beragam upaya untuk menganalisis kesimpulan yang dijalankan secara objektif dan tersistematis (Mahmud, 2011). Metode ini dipilih karena memungkinkan analisis yang lebih sistematis dalam mendeskripsikan dan menganalisis inovasi pengelolaan budaya dan iklim madrasah dalam mewujudkan pendidikan berkarakter. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji mewujudkan lingkungan pendidikan madrasah yang lebih baik, efektif, dan mendukung pembentukan karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan moral.

Penelitian ini mengupayakan penghimpunan data yang bersumber dari data dokumen akademik yang relevan dengan topik penelitian, berupa artikel yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi, terutama yang terindeks di Sinta, Web of Science, Google Scholar, dan Garuda. Jurnal ini mencakup topik pengelolaan budaya dan iklim sekolah atau madrasah. Selain itu buku serta website yang menjadi sumber data pendukung dalam penelitian. Ketika keperluan data sudah terpenuhi maka dilakukan penyusunan data dan terakhir di lakukan tindakan analisis data diupayakan dengan reduksi data. (Sugiyono, 2018), berpandangan tahapan tersebut secara lazimnya melalui pemilahan data atau reduksi data, kemudia diperlukan tindakan penyajian data dengan memilah data disusun secara terurut sesuai dengan pembahasan penelitian, terakhir kesimpulan mengambil data yang penting disajikan dalam bentuk uraian naratif.

HASIL DAN PEMBHASAN

Definisi Iklim dan Budaya Madrasah

Budaya sekolah atau madrasah dapat dipandang sebagai bagian integral dari budaya korporasi yang lebih luas, yaitu budaya yang tumbuh dan berkembang dalam suatu institusi atau lembaga dengan karakteristik dan nilai-nilai tertentu yang mendasarinya. Secara lebih mendalam, budaya madrasah adalah sebuah konstruksi sosial yang terbentuk dari pertemuan dan interaksi antara berbagai nilai yang dipegang oleh individu-individu dalam lingkungan madrasah tersebut. Nilai-nilai ini tidak hanya berasal dari kepala madrasah sebagai pemimpin, tetapi juga berasal dari para guru dan karyawan yang memiliki peran penting dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di madrasah. Proses pembentukan budaya madrasah melibatkan dinamika pemikiran manusia yang ada dalam lingkungan tersebut. Ketika berbagai pemikiran ini saling berinteraksi, mereka menghasilkan suatu entitas yang lebih besar, yang dikenal dengan istilah "pikiran organisasi" (Kasali). Pikiran organisasi ini menjadi landasan bagi pengembangan nilai-nilai yang diyakini bersama oleh seluruh anggota komunitas madrasah. Nilai-nilai yang terbentuk melalui proses tersebut kemudian menjadi faktor utama yang menentukan identitas dan karakter budaya madrasah, memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi di dalam lembaga pendidikan tersebut (Muhaimin, 2012).

Zamroni (2011), mendefinisikan budaya madrasah sebagai suatu pola yang terdiri dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi, dan kebiasaan yang terbentuk dan berkembang selama perjalanan panjang suatu madrasag. Budaya ini tidak muncul secara instan, melainkan berkembang secara bertahap dalam waktu yang lama, menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan sekolah, dan diyakini serta diterima oleh seluruh warga sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya madrasah berfungsi sebagai pegangan bagi semua pihak yang terlibat, sehingga mendorong terbentuknya sikap dan perilaku positif di kalangan anggota komunitas madrasah.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, warga madrasah terdiri dari berbagai elemen, yaitu peserta didik, pendidik, kepala madrasah, tenaga pendidik, serta komite madrasah. Dalam konteks ini, salah satu subjek yang sering diteliti dalam kajian budaya madrasag adalah peserta didik atau siswa, karena mereka merupakan kelompok yang secara langsung terpengaruh oleh dan terlibat dalam budaya yang terbentuk di dalam madrasah (Nugraha, Razzaq, et al., 2024). Dengan demikian, budaya madrasah tidak hanya memengaruhi sistem dan struktur madrasah, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku anak didik sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Budaya madrasah mencakup asumsi-asumsi, nilai-nilai, norma, perilaku, dan kebiasaan yang ada di dalamnya. Budaya madrasah yang positif ditandai dengan munculnya perilaku dan kebiasaan yang mendukung di kalangan warga madrasah. Secara lebih luas, budaya positif di madrasah berkaitan dengan terciptanya lingkungan yang kondusif, yang berkontribusi pada kepuasan profesional, moral, keefektifan, serta pencapaian keberhasilan dalam belajar siswa, kinerja guru, dan tenaga kependidikan yang bernafaskan ajaran Islami (Nugraha, Zuhdiyah, et al., 2024).

Ditinjau dari beberapa penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa budaya madrasah merupakan bagian integral dari budaya korporasi yang lebih luas, yang berkembang dalam suatu lembaga dengan karakteristik dan nilai-nilai tertentu. Budaya madrasah terbentuk melalui interaksi antara nilai-nilai yang dipegang oleh kepala madrasah, guru, dan karyawan. Proses ini menghasilkan "pikiran organisasi" yang menjadi dasar bagi pengembangan nilai-nilai bersama, yang pada gilirannya menentukan identitas dan karakter budaya madrasah. Nilai-nilai tersebut memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi di dalam madrasah. Budaya madrasah berkembang secara bertahap dan diyakini serta diterima oleh seluruh warga madrasah. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya ini berfungsi sebagai pedoman yang mendorong terbentuknya sikap dan perilaku positif di kalangan anggota komunitas madrasah. Sebagai bagian dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, budaya madrasah tidak hanya memengaruhi sistem dan struktur madrasah, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku siswa. Budaya madrasah yang positif tercermin dalam perilaku yang mendukung dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kepuasan profesional, moral, keefektifan, serta keberhasilan dalam pembelajaran siswa. Semua ini berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang berlandaskan ajaran Islami, mengembangkan kualitas pendidikan, serta karakter siswa di madrasah.

Adapun budaya Islami yang biasanya diterapkan di lingkup madrasah meliputi berbagai praktik yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di madrasah. Beberapa budaya Islami yang diterapkan di madrasah antara lain: berpakaian sesuai dengan syariat Islam, shalat berjamaah, dzikir bersama, tadarus Al-Qur'an, serta menebarkan ukhuwah melalui senyum, sapa, dan salam. Selain itu, adab yang baik, seperti adab masuk kelas, adab di luar kelas, dan kebiasaan menjaga kebersihan, juga diterapkan untuk menciptakan suasana yang islami. Kegiatan keagamaan seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an setiap pagi, dan shalat berjamaah di musholla madrasah juga merupakan bagian dari budaya Islami yang menciptakan iklim yang kondusif dan mempererat hubungan antara semua anggota komunitas madrasah. Dengan penerapan budaya Islami ini, diharapkan setiap peserta didik dapat melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga madrasah tidak hanya menjadi tempat untuk belajar, tetapi juga tempat untuk membentuk karakter yang baik, religius, dan harmonis (Mala, 2025).

Menurut Litwin dan Stringer dalam buku Gunbayi (2007: 2), iklim sekolah merupakan konsep yang dapat didefinisikan dengan cara yang bervariasi oleh berbagai ahli pendidikan, tergantung pada perspektif dan fokus penelitian mereka. Secara umum, iklim sekolah dapat dipahami sebagai hasil dari persepsi subyektif para anggota sekolah terhadap berbagai faktor yang ada di lingkungan tersebut. Persepsi ini melibatkan pandangan individu-individu di sekolah, baik itu peserta didik, pendidik, maupun staf lainnya, terhadap sistem formal yang ada, seperti aturan dan kebijakan yang diterapkan, serta gaya informal kepala sekolah dalam memimpin.

Iklim madrasah juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang dapat mencakup kondisi fisik lingkungan, seperti fasilitas dan infrastruktur, serta atmosfer sosial yang terjalin antar warga madrasah. Faktor-faktor ini secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi sikap, kepercayaan, nilai, dan motivasi individu yang terlibat di dalamnya. Misalnya, sikap kepala madrasah yang mendukung dan memperhatikan kesejahteraan guru serta keterbukaan terhadap masukan dari siswa dapat menciptakan iklim yang positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan semangat dan motivasi kerja di antara warga madrasah. Lebih dari sekadar keadaan fisik atau struktur organisasi, iklim madrasah mencerminkan suasana psikologis yang berkembang di dalamnya, yang dapat mendorong atau menghambat proses belajar dan pengembangan karakter individu. Iklim yang kondusif memungkinkan terciptanya hubungan yang sehat antara para peserta didik dan pendidik, serta menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan akademik dan pembentukan sikap sosial yang positif. Sebaliknya, iklim yang negatif atau penuh ketegangan dapat mempengaruhi produktivitas, kepuasan kerja, dan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, iklim madrasah bukan hanya sekadar penilaian tentang bagaimana

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

sistem pendidikan beroperasi, tetapi lebih jauh lagi mencerminkan interaksi yang kompleks antara berbagai elemen dalam madrasah yang saling mempengaruhi, menciptakan budaya Islam tertentu, dan memainkan peran penting dalam membentuk hasil pendidikan secara keseluruhan (Tubbs & Garner, 2008).

Meskipun demikian dari beberapa variasi definisi iklim madrasah apabila ditelaah lebih mendalam, maka akan mengerucut dalam tiga pengertian, ketiga pengertian utama yang ada saling berkaitan dan membentuk pemahaman yang lebih komprehensif. Pertama, iklim madrasah dilihat sebagai kepribadian atau karakteristik khas suatu madrasah yang membedakannya dari madrasah lainnya, mencakup budaya dan identitas yang tercipta di dalamnya. Kedua, iklim madrasah juga dipahami sebagai suasana kerja yang mencakup norma, nilai, kebijakan, dan prosedur yang memengaruhi perilaku individu dan kelompok di madrasah. Ketiga, iklim sekolah dilihat melalui persepsi individu terhadap kegiatan, praktik, dan prosedur, serta perilaku yang dihargai dan didukung dalam madrasah. Secara keseluruhan, ketiga pengertian tersebut saling melengkapi untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai iklim madrasah sebagai faktor penting dalam membentuk suasana dan kualitas pendidikan di suatu lembaga.

Styron dan Nyman (2008) menekankan bahwa iklim sekolah atau madrasah adalah elemen kunci dalam menciptakan sekolah menengah yang efektif. Iklim yang baik menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa, dengan suasana yang ramah, sopan, dan energik, yang dipengaruhi oleh sikap dan perilaku positif siswa serta guru. Iklim sekolah yang produktif dan kondusif membantu terciptanya proses belajar mengajar yang optimal, di mana kerjasama, kepercayaan, dan keterbukaan antar semua pihak sangat dijunjung tinggi. Selain itu, iklim yang baik berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik, moralitas guru, dan perilaku siswa. Iklim sekolah yang responsif terhadap kebutuhan individu siswa akan mendorong mereka untuk berkembang baik secara pribadi maupun akademik, menjadikan iklim madrasah sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter dan kualitas akademik siswa.

Dari penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa iklim madrasah dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal yang saling berkaitan, termasuk kondisi fisik seperti fasilitas dan infrastruktur, serta atmosfer sosial antar warga madrasah. Faktor-faktor ini memengaruhi sikap, nilai, kepercayaan, dan motivasi individu dalam madrasah. Sikap kepala madrasah yang mendukung kesejahteraan guru dan keterbukaan terhadap masukan dari siswa, misalnya, dapat menciptakan iklim positif yang meningkatkan semangat dan motivasi kerja. Iklim yang kondusif mendukung terbentuknya hubungan yang sehat antara siswa dan guru, serta menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pencapaian akademik dan pembentukan karakter sosial yang positif. Sebaliknya, iklim negatif dapat menghambat produktivitas dan prestasi. Selain itu, iklim madrasah dapat dipahami dalam tiga pengertian utama: sebagai karakteristik khas madrasah, suasana kerja yang memengaruhi perilaku, dan persepsi individu terhadap praktik dan perilaku di madrasah. Ketiga pengertian ini saling melengkapi, memberikan pemahaman komprehensif tentang pentingnya iklim dalam membentuk kualitas pendidikan. Iklim madrasah yang baik berkontribusi pada perkembangan pribadi dan akademik siswa, serta pada terbentuknya karakter yang kuat, sehingga menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan produktif.

Stategi Pengelolaan Budaya dan Iklim Madrasah Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkarakter

Budaya serta iklim madrasah pada dasarnya merujuk pada nilai-nilai agama Islam, norma-norma dan kepercayaan yang diterima bersama. Pengelolaan budaya madrasah yang baik dapat menciptakan madrasah yang kondusif, hubungan yang harmonis dalam menunjang terbentuknya karakter, norma, keyakinan, sikap dan motivasi untuk berprestasi. Dengan demikian budaya madrasah yang di kembangkan akan menjadi karakteristik madrasah tersebut. Manajemen iklim dan budaya madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan pribadi siswa. Iklim yang kondusif di madrasah harus bersifat dinamis dan terbuka, tidak terjebak dalam struktur birokratis yang kaku. Madrasah harus menjadi lembaga sosial yang organik dan demokratis, di mana seluruh komponen terlibat aktif dalam menciptakan suasana yang mendukung kemajuan (Yaumi, 2014). Untuk mewujudkan iklim dan budaya yang kondusif, diperlukan dua hal penting: sikap positif terhadap pembaruan dari semua elemen madrasah dan tersedianya sumber daya yang memadai, seperti fasilitas, sumber daya manusia yang kompeten, dan sarana penelitian. Melalui manajemen yang baik, madrasah dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan responsif terhadap perubahan zaman, sehingga mendukung pembentukan karakter dan kualitas akademik siswa yang seimbang (Zahroh, 2025).

Madrasah tanpa pengelolaan yang baik tidak dapat berkembang dengan baik, pengelolaan tidak hanya membahas tentang manajemen dan struktur madrasah tetapi adanya budaya madrasah yang membangun perkembangan madrasah, salah satunya adalah pengelolaan budaya madrasah. Budaya serta iklim madrasah diterapkan bagi seluruh warga sekolah, agar budaya madrasah itu menjadi efektif, pengelolaan pun juga harus baik. Tidak hanya kepala madrasah yang mengelola tetapi juga guru-guru yang ada di madrasah, karena guru

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

adalah komponen penting di madrasah, begitupun siswa, tanpa siswa sebesar apapun madrasah jika tidak ada siswa maka madrasah tidak bisa berjalan (Winoto, 2021).

Manajemen iklim dan budaya madrasah memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk perkembangan siswa. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, antara lain: pertama, tujuan dan sasaran pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan manusia Indonesia yang utuh, dengan tujuan pendidikan yang jelas dan terukur. Kedua, siswa harus dipandang sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan, di mana pengalaman belajar yang menyentuh aspek sosial dan psikologis sangat berpengaruh pada perkembangan mereka. Ketiga, mendidik adalah profesi yang memerlukan kompetensi tinggi, baik dalam bidang akademik maupun kemampuan personal dan sosial, untuk menciptakan hubungan yang baik antara pendidik dan siswa. Keempat, kurikulum yang digunakan harus mendukung tujuan pendidikan yang mencakup materi akademik dan nilai-nilai agama, serta mendukung pembentukan karakter siswa. Terakhir, keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada fasilitas dan sumber belajar yang memadai, yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan memperhatikan kelima faktor ini, madrasah dapat menciptakan iklim dan budaya yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, baik secara akademis maupun moral (Jumrawarsi, 2020).

Indikator iklim dan budaya madrasah yang baik menurut Mulyasa dala Syarifuddin (2023) merupakan bahwa sebuah madrasah yang berkualitas harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa dan keberhasilan pendidikan. Indikator-indikator tersebut meliputi: pertama, tujuan madrasah yang jelas dan terpublikasi dengan baik, yang mencerminkan keunggulan yang ingin dicapai. Kedua, tujuan pembelajaran yang terukur dan terarah untuk mengoptimalkan pencapaian akademik. Ketiga, fasilitas fisik madrasah yang terawat dengan baik untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif. Keempat, lingkungan fisik yang asri dan teduh, memberikan kenyamanan bagi seluruh warga madrasah. Kelima, penggunaan pesan-pesan positif melalui poster yang dapat memotivasi siswa. Keenam, menciptakan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap madrasah. Ketujuh, menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan dan mendukung suasana belajar yang efektif. Kedelapan, penjadwalan acara-acara madrasah yang tidak mengganggu waktu belajar. Kesembilan, guru yang terbuka untuk mengubah metode mengajar demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Kesepuluh, madrasah yang memberikan harapan dan keyakinan bahwa siswa dapat mencapai prestasi tinggi. Terakhir, madrasah yang menekankan pentingnya pembelajaran sebagai fokus utama dalam kegiatan madrasah. Dengan memperhatikan indikator-indikator ini, madrasah akan menciptakan iklim dan budaya yang positif, mendorong keberhasilan akademik dan pengembangan karakter siswa.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Ristianah dan Niken (2017), untuk membina nilai-nilai budaya yang baik pada anak/peserta didik dapat dilakukan melalui upaya:

Keteladanan

Dalam lingkup madrasah, keteladanan dalam keagamaan merupakan metode yang sangat efektif dan memiliki pengaruh besar dalam mempersiapkan serta membentuk anak didik, khususnya dalam aspek moral, spiritual, dan sosial. Pendidik di madrasah berperan sebagai contoh yang nyata bagi siswa, yang mana setiap tindakan dan perkataan mereka akan ditiru oleh anak didik, baik secara sadar maupun tidak sadar. Keteladanan ini tidak hanya terbatas pada ucapan atau tindakan yang bersifat material atau inderawi, tetapi juga mencakup aspek spiritual yang sangat penting dalam pendidikan keagamaan di madrasah. Pendidik di madrasah, sebagai teladan, memiliki peran yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter siswa. Keteladanan mereka dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari menjadi contoh konkret yang dapat ditiru oleh siswa. Dengan demikian, keteladanan dalam keagamaan menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan di madrasah, yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan moral, spiritual, dan sosial siswa. Keteladanan yang baik dari pendidik akan membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan karakter yang sesuai dengan ajaran agama.

Pembiasaan

Pembiasaan dan pengajaran memiliki peran penting dalam proses pembentukan dan persiapan moral serta spiritual anak didik. Pembiasaan adalah suatu praktik nyata yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk kebiasaan baik pada siswa, yang akan membentuk karakter dan keimanan mereka secara berkelanjutan. Sementara itu, pengajaran lebih berfokus pada pendekatan teoritis, di mana nilai-nilai agama dan norma moral diajarkan melalui pelajaran formal, yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke jalan yang benar menurut ajaran agama. Masa anak-anak, terutama di madrasah, merupakan waktu yang sangat tepat untuk memberikan pengajaran, pembiasaan, dan latihan. Hal ini karena pada masa tersebut, anak-anak lebih mudah menyerap nilai-nilai dan norma yang diajarkan kepada mereka. Pembiasaan yang baik akan menjadi landasan pokok dalam menumbuhkan keimanan dan moral mereka. Dengan pengajaran yang

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

tepat, ditambah dengan pembiasaan yang konsisten, siswa dapat membangun karakter yang baik, serta meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara praktis dalam kehidupan sehari-hari (Nugraha, Mansur et al., 2024).

Nasihat

Dalam konteks madrasah, nasehat merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat efektif untuk membentuk keimanan dan karakter siswa. Melalui nasehat, guru di madrasah dapat mempersiapkan siswa secara moral, psikis, dan sosial, sekaligus mengajarkan prinsip-prinsip Islam yang merupakan landasan dalam kehidupan sehari-hari. Nasehat bukan hanya sekadar memberikan petunjuk atau nasihat, tetapi juga menjadi cara untuk mengarahkan siswa kepada kebaikan, menguatkan iman mereka, serta menanamkan nilai-nilai Islam yang akan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan (Azzahra & Sirozi, 2025). Metode nasehat ini sangat penting dalam mendidik anak atau peserta didik di madrasah, karena selain mengajarkan pengetahuan akademik, pendidikan di madrasah juga bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter yang Islami pada diri siswa. Guru di madrasah, sebagai pendidik, berperan aktif dalam memberikan nasehat yang mengarah pada peningkatan kualitas iman dan akhlak siswa (Nugraha, Ghifari, et al., 2025). Peringatan dan nasehat yang diberikan oleh guru akan memiliki dampak yang besar, karena dalam ajaran Islam, memberikan nasehat atau peringatan kepada sesama adalah suatu kewajiban, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 55: *"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman"* (Adz-Dzariyat: 55).

Dengan demikian, nasehat menjadi bagian integral dari pendidikan di madrasah, yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual siswa. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter dan keimanan mereka, serta mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam.

Pengawasan

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam membentuk akidah dan moral anak. Islam dengan peraturan-peraturannya mendorong para pendidik untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak dalam setiap segi kehidupan dan setiap aspek kependidikan (Nugraha, Elvina, et al., 2024). Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur‟an surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Sanksi (Hukuman)

Madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam memelihara dan mengajarkan lima kebutuhan asasi yang diatur dalam syari'at Islam, yaitu menjaga agama, jiwa, nama baik, akal, dan harta benda. Penerapan prinsip-prinsip syari'at ini tidak hanya terbatas pada pengajaran agama, tetapi juga mencakup pembentukan karakter siswa agar dapat menjadi individu yang baik secara moral dan spiritual. Melalui pendidikan yang mengintegrasikan aspek agama, sosial, dan personal, madrasah berfungsi sebagai lembaga yang mendidik siswa untuk menjaga prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, madrasah berkontribusi dalam menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (Ferdino, Fakhriah, et al., 2024).

Tantangan dan Peluang Pengelolaan Budaya dan Iklim Madrasah: Mewujudkan Pendidikan Berkarakter

Adapun beragam faktor pendidikan yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa diantaranya keluarga, lingkungan, genetic dan gender, faktor sosial dan orang tua. Semua faktor ini menjadi penyebab adanya karakter yang mereka miliki siswa, maka seorang guru harus bisa memahami dan membimbing siswa agar karakter yang tidak baik diminimalisirkan dan karakter yang baik dikembangkan. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat membentuk anak pada sifat siswa yang lebih baik dan mengarah kepada hal yang positif. Budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi problem yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut (Virgustina, 2019).

Tantangan dan peluang dalam pengelolaan budaya dan iklim madrasah untuk mewujudkan pendidikan berkarakter adalah aspek yang sangat penting dalam upaya membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Pengelolaan budaya dan iklim madrasah yang baik

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter siswa. Berikut adalah beberapa tantangan dan peluang terkait hal ini:

Tantangan pengelolaan budaya dan iklim madrasah yang efektif memerlukan perhatian khusus terhadap perbedaan latar belakang siswa. Perbedaan dalam aspek sosial ekonomi, agama, budaya, pendidikan orang tua, serta pengalaman pendidikan sebelumnya dapat mempengaruhi dinamika di madrasah. Tantangan ini perlu dikelola dengan bijak agar tercipta lingkungan yang inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, penting bagi madrasah untuk menerapkan kebijakan yang menghargai keberagaman, membangun identitas bersama, dan mengembangkan keterampilan sosial serta emosional siswa. Dengan kepemimpinan yang inklusif dan program yang mendukung, madrasah dapat menciptakan iklim yang positif, memungkinkan setiap siswa untuk berkembang dan berkontribusi dalam suasana yang saling menghormati (Eriyanto, 2019).

Peluang inovasi-inovasi yang bisa diterapkan di madrasah untuk mengelola perbedaan latar belakang siswa yang memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Dengan adanya berbagai macam program penguatan karakter, kelas keterampilan sosial dan emosional, sistem mentoring antar siswa, serta penerapan kurikulum yang menghargai keberagaman dapat membantu siswa untuk lebih menghargai perbedaan dan bekerja sama. Selain itu, proyek kolaborasi lintas kelas, fasilitas pembelajaran yang aksesibel, kebijakan penghargaan, dan pelatihan untuk guru dalam manajemen kelas inklusif semakin memperkuat iklim positif di madrasah. Dengan inovasi-inovasi ini, madrasah dapat memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berkembang dalam suasana yang saling menghormati dan mendukung.Perkembangan teknologi dan media sosial memberikan dampak yang signifikan pada pola pikir dan perilaku siswa. Informasi yang datang dari luar madrasah, yang kadang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan, bisa mempengaruhi karakter siswa. Ini menjadi tantangan besar bagi madrasah dalam menjaga konsistensi budaya dan iklim yang positif (Buchori & Fakhri, 2022).

Tantangan berikutnya yakni keterbatasan sumber daya dalam pengelolaan budaya dan iklim madrasah dapat menjadi tantangan signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Keterbatasan pada sumber daya manusia, fasilitas, dana, waktu, dukungan orang tua, serta pemahaman terhadap keberagaman dapat menghambat upaya madrasah dalam mengelola keberagaman secara efektif. Untuk mengatasi hal ini, madrasah perlu menerapkan solusi kreatif dan berkelanjutan, seperti pelatihan bagi guru, pencarian dana tambahan, pengelolaan waktu yang lebih efisien, dan melibatkan orang tua secara aktif dalam mendukung program keberagaman dan inklusi. Dengan langkah-langkah tersebut, madrasah dapat menciptakan iklim yang lebih positif dan mendukung perkembangan siswa secara maksimal, tanpa memandang latar belakang mereka (Setyaningsih, Azrima, & Sari, 2021).

Untuk mengatasi tantangan keterbatasan sumber daya dalam pengelolaan budaya dan iklim madrasah, berbagai peluang kreatif dapat diterapkan. Madrasah dapat fokus pada pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola keberagaman, serta mencari dana tambahan melalui kemitraan dengan lembaga swasta, pemerintah, atau NGO. Selain itu, mengoptimalkan waktu untuk kegiatan pengelolaan budaya, memperkuat komunikasi dengan orang tua, dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran inklusif juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa. Kolaborasi antar madrasah dan sekolah lain serta pemberdayaan sumber daya lokal juga merupakan langkah strategis yang dapat memperkaya pengalaman siswa. Dengan pendekatan yang kreatif dan berkelanjutan, madrasah dapat mengatasi keterbatasan sumber daya, menciptakan iklim yang lebih positif, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal, tanpa memandang latar belakang mereka (Nasir, 2024).

Keterbatasan sumber daya menjadi tantangan utama dalam pengelolaan budaya dan iklim madrasah, yang berdampak pada upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Faktor-faktor seperti keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, dana, waktu, dukungan orang tua, dan pengelolaan keberagaman, menghambat efektivitas program-program yang bertujuan untuk membangun iklim yang mendukung perkembangan seluruh siswa. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, madrasah perlu mengimplementasikan solusi kreatif dan berkelanjutan, seperti pelatihan guru, pencarian dana tambahan, pengelolaan waktu yang lebih efisien, serta melibatkan orang tua dalam mendukung kebijakan keberagaman dan inklusi. Dengan langkah-langkah tersebut, madrasah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, mendukung, dan harmonis bagi siswa dari berbagai latar belakang (Kurdi, 2021).

Adapun peluang yang dapat diusahakan dari tantangan tersebut yakni dengan mengadakan pelatihan bagi guru, madrasah dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola keberagaman dan menciptakan kelas yang inklusif. Selain itu, menjalin kemitraan dengan pihak swasta, pemerintah, dan NGO dapat membantu memperoleh dana tambahan dan fasilitas yang lebih memadai, sehingga mendukung keberagaman dan pengelolaan budaya. Pemanfaatan sumber daya lokal dan relawan, serta pemberdayaan orang tua juga berperan penting dalam memperkaya pengalaman siswa dan mendukung program-program madrasah. Teknologi dapat digunakan untuk mengatasi keterbatasan fasilitas dan memperluas akses pembelajaran,

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

sementara kolaborasi antar madrasah dan sekolah lainnya dapat memperkaya pengelolaan budaya dan iklim madrasah. Dengan efisiensi pengelolaan waktu dan integrasi nilai keberagaman dalam kurikulum, madrasah dapat menciptakan lingkungan yang inklusif meskipun dalam keterbatasan sumber daya. Melalui langkah-langkah ini, madrasah dapat menciptakan iklim pendidikan yang harmonis dan mendukung perkembangan siswa dari berbagai latar belakang (Fachri et L., 2022).

Tantangan lainnya yakni kurangnya keterlibatan orang tua dalam pengelolaan budaya dan iklim di madrasah merupakan tantangan yang signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Keterlibatan orang tua yang terbatas dapat menyebabkan kurangnya dukungan terhadap nilai-nilai keberagaman yang diajarkan di madrasah, kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif antara madrasah dan orang tua, serta perbedaan pandangan yang menghambat implementasi program-program keberagaman. Selain itu, keterbatasan waktu, akses, dan pemahaman orang tua mengenai peran mereka juga turut memperburuk tantangan ini. Namun, dengan meningkatkan komunikasi yang lebih baik, mengadakan workshop untuk meningkatkan pemahaman orang tua, menyediakan fleksibilitas dalam kegiatan, serta melibatkan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler, madrasah dapat mendorong keterlibatan orang tua yang lebih aktif. Keterlibatan orang tua yang lebih besar akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan harmonis, serta mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun sosial-emosional (Fauzi, 2018).

Terdapat peluang yang dapat dilakukan dalam tantangan tersebut yakni dengan melibatan peran orang tua dalam pengelolaan budaya dan iklim di madrasah, terdapat berbagai peluang inovatif yang dapat diupayakan. Madrasah dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan komunikasi antara madrasah dan orang tua, serta mengadakan workshop atau seminar virtual untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya keberagaman. Selain itu, melibatkan orang tua dalam kegiatan ekstrakurikuler, program pembimbingan, dan perencanaan program keberagaman dapat memperkuat kolaborasi antara madrasah dan keluarga. Pengadaan kegiatan tematik tentang keberagaman dan pendekatan fleksibel dalam partisipasi orang tua juga dapat mempererat hubungan serta meningkatkan dukungan terhadap nilai-nilai yang diajarkan di madrasah. Dengan langkah-langkah ini, madrasah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, harmonis, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa (Yasmansyah & Zakir, 2022).

Pengelolaan budaya dan iklim madrasah yang efektif akan menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Dengan menghadapi tantangan-tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang yang tersedia, madrasah dapat menjadi tempat yang tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Diperlukan sinergi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat untuk mencapai tujuan ini secara optimal.

KESIMPULAN

Ditinjau dari hasil pembahasan maka dapat dipahami bahwa budaya madrasah merupakan hasil interaksi antara berbagai elemen di madrasah, seperti kepala madrasah, guru, karyawan, dan siswa, yang membentuk nilai-nilai, prinsip, tradisi, dan kebiasaan yang diterima bersama. Budaya madrasah yang positif dan berlandaskan ajaran Islami dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa, mendukung keberhasilan akademik, serta meningkatkan kinerja guru dan moral siswa. Budaya Islami yang diterapkan di madrasah meliputi praktik-praktik seperti shalat berjamaah, dzikir, tadarus Al-Qur'an, serta menjaga kebersihan, yang semuanya bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang baik dan religius. Pengelolaan budaya dan iklim madrasah yang efektif sangat penting untuk menciptakan suasana yang mendukung kemajuan pendidikan. Faktor-faktor seperti tujuan pendidikan yang jelas, kompetensi pendidik, kurikulum yang mendukung pembentukan karakter, serta fasilitas yang memadai menjadi kunci untuk menciptakan iklim madrasah yang positif. Selain itu, upaya pembinaan nilai-nilai budaya yang baik melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan, dan sanksi dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Tantangan dalam pengelolaan budaya dan iklim madrasah meliputi perbedaan latar belakang siswa, keterbatasan sumber daya, serta dampak teknologi dan media sosial. Namun, dengan pemanfaatan peluang seperti inovasi dalam pengelolaan keberagaman, pelatihan bagi guru, serta kolaborasi dengan pihak luar, madrasah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan mendukung perkembangan karakter siswa. Sinergi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa madrasah dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

REFERENSI

Anisah Azzahra, M. S. (2025). Islamic education and the challenges of community life in the era of society 5.0. *Journal of Research in Instructional*, *5*(1), 62–74.

https://doi.org/https://jurnal.unipa.ac.id/index.php/jri/article/view/599/347

Danial, Damopolii, M., & Syamsudduha, dan St. (2019). Hubungan Antara Iklim Dan Budaya Madrasah Dengan Motivasi Kerja Guru Pada Madrasah Tsanawiyah Di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *14*(1), 60–72.

Daryanto, H. T. (2015). *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah. Yogyakarta: Gava Media*.

Eriyanto. (2019). Pengelolaan Madrasah yang Efektif: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam di Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *4*(1), 74–88.

Farhan Ferdino, M., Fakhriah, N. ., Yudistira Nugraha, M. ., Azzahra, R., & Razzaq, A. (2024). rinciples of Religious Moderation in Islamic Religious Education: An Exegesis of QS. Al-Ma'idah Verse 8. *Corolla International Conference*, *3*(1), 59–70. Retrieved from https://conference.yayasancec.or.id/cfc/index.php/intc/article/view/67

Fauzi, A. (2018). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(2), 53–64.

Gunbayi, I. (2007). School Climate and Teachers' Perceptions on Climate Factors: Research Into Nine Urban High Schools. *The Turkish Online Journal of Educational Technology (TOJET)*, *6*(7), 70.

Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, *1*(1), 257–265.

Jumrawarsi, N. S. (2020). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, *2*(3), 50–54.

Kurdi, M. S. (2021). Dampak Globalisasi pada Konten dan Mata Pelajaran Pada Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan Dan Peluang. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, *1*(4), 32–59.

Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Mala, A. r. (2025). Membangun Budaya Islami di Sekolah. *Jurnal Irfani*, *11*(1), 1–13.

Maryamah, E. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi*, *2*(2), 86–96.

Moh. Fachri, Fathor Rozi, T. T. (2022). Branding Image melalui Penerapan Pendidikan Inklusif dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, *10*(2), 316–334.

Muhaimin. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Muhaimin. (2012). *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam menyusun Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Fajar Interpratama Offeset.

Muhammad Yudistira Nugraha, Elvina Rahmania, Yolanda, Duski Ibrahim, S. S. (2024). Konsep Kajian Filsafat Ilmu Dan Ilmu Filsafat Perspektif Pendidikan Islam. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(4), 581–604. Retrieved from https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/18849

Nasir, M. F. A. (2024). Membangun Madrasah Inklusif: Upaya Menuju Sekolah Ramah Diversitas Melalui Implementasi Pendidikan Inklusif Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *6*(1), 21–44.

Nugraha, M. Y., Ghifari, B. A., Annur, S., & Handayani, T. (2025). Paradigma Baru Dalam Pembelajaran: Strategi Efektif Dan Efisien Untuk Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *8*(1), 3112–3119. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.43125

Nugraha, M. Y., Mansur, A., & Wanto, D. (2024). Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hakikat Penciptaan Alam Semesta dalam Membentuk Generasi Peduli lingkungan di SD Negeri 136 Palembang. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *5*(4), 1594–1603. https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3339

Nugraha, M. Y., Zuhdiyah, Z., & Handayani, T. (2024). Konsep Pendidikan Islam Ditinjau Menurut Sumber: Al Quran, Hadits, Ulama dan Ahli Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(5), 6078–6089. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15660

Nugraha, M. Y. ., Razzaq, A. ., & Imron, K. (2024). Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Qs Al Anbiya Ayat 107. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*(4), 13953–13962. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35231

Nurrizqi, A. (2023). Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan. *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, *3*(1), 124–141.

Rahmatullah, A. (2018). Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, *3*(1), 126–145.

Risma Handayani, Rani Febriyanni, A. M. (2023). Analisis Membangun Budaya Dan Iklim Sekolah Dalam Upaya Membentuk Karakter Siswa SMK Swasta Al-Hikmah Pulau Banyak. *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, *4*(1), 119–127.

Ristianah, N. (2017). Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Manajemen*

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Pendidikan Islam, *1*(1).
Sahril Buchori, N. F. (2022). Strategi Pendidikan Kedamaian pada Sekolah di Indonesia. *Indonesian Jpour*, *5*(1), 1–11.
Setyaningsih, R., Azrima, F., & Sari, S. M. (2021). Strategi Pengembangan Budaya Berbasis Madrasah Dan Problematikanya (Studi Pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Pekanbaru). *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *9*(1), 60–75.
Styron Jr, Ronald A., Nyman, T. R. (2008). Key Characteristics of Middle School Performance. *RMLE Online Journal Online*, *1*(1), 1.
Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
Sya'adatul Khusna, Z. (2020). Kultur Sekolah dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 07 Purbalingga. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, *1*(1), 25–34.
Syarifuddin, Amiruddin Siahaan, J. A. (2023). Implementasi Budaya Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Siswa (Best Practice Timepak Di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(4), 907–924.
Tosuerdi. (2018). Pengaruh Pembentukan Iklim Madrasah Dan Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Islamiyah Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *4*(2), 114–128.
Tubbs, JE, & Garner, M. (2008). The Impact of School Climate on School Outcomes. *Journal Of College Teaching and Learning*, *1*(1), 17.
Virgustina. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *KELUARGA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, *5*(2), 365.
Winoto, S. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Bildung Nusantara.
Yasmansyah Yasmansyah, S. Z. (2022). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah di Era Digital. *Indonesian Research Journal on Education*, *2*(3), 1030–1037.
Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. jakarta: Prenadamedia Group.
Zahroh, L. (2025). Urgensi Pembinan Iklim Dan Budaya Sekolah. *Junal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 157–186.
Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.